

## IDENTITAS MANUSIA DALAM KONSEP INSAN KAMIL (Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili)

**Ihwan Amalih**

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Prenduan  
[ihwan@idia.ac.id](mailto:ihwan@idia.ac.id)

**Meihesa Khairul Maknun**

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Prenduan  
[meihesakhairul@gmail.com](mailto:meihesakhairul@gmail.com)

### Abstract

The phenomenon of identity crisis that is felt by humans in modern era has eroded human understanding and awareness of their own nature and identity. Man is too concerned with physical needs over spiritual needs. The imbalance between the physical and spiritual needs of man causes a loss of identity. Humans begin to forget their identity as humans, even though knowing their identity is the key for someone to know their god. To answer this problem, Abdul Karim al-Jili with his concept of human beings explains how human identity is. This research is written with a qualitative approach with the type of library research. The theory used is content analysis to make valid conclusions from texts that are relevant to the thoughts of Abdul Karim al-Jili. This research will discuss: 1. Understanding of *insan kamil* and human identity. 2. Human identity in the concept of *insan kamil* Abdul Karim al-Jili. From the results of this study, it can be seen that the definition of human identity according to Abdul Karim al-Jili is a condition or characteristic that exists in humans in the form of spiritual (metaphysical) and physical forces that strengthen the position of humans as the *khalifah* of Allah on Earth. Characteristics of human identity in the concept of *insan kamil* Abdul Karim al-Jili is that al-Jili places human identity within the framework of his *insan*

*kamil* concept, so that al-Jili focuses more on human identity in the spiritual (metaphysical) aspect. Although he didn't deny the physical role. Then to reach the *tajalli* level, in order to become a perfect human, humans must practice the values that exist in the pillars of Islam or worship properly and perfectly both physically and mentally. In physical terms, humans must practice according to the Shari'a guidelines. Meanwhile, from a mental perspective, humans must be able to appreciate the meaning contained in the practice and worship they do.

**Keywords:** *Human identity; insan kamil; Abdul Karim al-Jili.*

### Abstrak

Fenomena krisis identitas yang dialami manusia di zaman modern kian menggerus pemahaman dan kesadaran manusia akan esensi dan identitas dirinya sendiri. Manusia terlalu mementingkan kebutuhan jasmani daripada kebutuhan rohaninya. Tidak seimbangnya antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia menyebabkan manusia kehilangan identitas dirinya. Manusia mulai lupa akan identitasnya sebagai manusia, padahal mengenal identitas diri merupakan kunci seseorang untuk mengenal tuhan. Untuk menjawab persoalan tersebut, Abdul Karim al-Jili dengan konsep insan kamilnya menjelaskan tentang bagaimana karakteristik identitas manusia. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Teori yang digunakan merupakan analisis isi (*content analysis*) untuk membuat inferensi yang valid dari teks-teks yang relevan dengan pemikiran Abdul Karim al-Jili. Penelitian ini akan membahas: 1. Definisi identitas manusia dan insan kamil. 2. karakteristik identitas manusia dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa definisi identitas manusia menurut Abdul Karim al-Jili merupakan keadaan ataupun ciri-ciri yang ada pada diri manusia berupa daya rohaniyah (metafisik) dan lahiriyah (fisikal) yang menguatkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka Bumi. Adapun karakteristik dari identitas manusia dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili adalah bahwa al-Jili mendudukan identitas manusia dalam kerangka konsep insan kamilnya, sehia al-Jili lebih menitikberatkan identitas manusia pada aspek rohaniyah (metafisik) sekalipun dia tidak menafikan peran lahiriah atau jasmani (fisikal). Kemudian untuk mencapai tingkatan

*tajalli*, dalam rangka pencapaian sebagai manusia yang sempurna, manusia harus mengamalkan nilai-nilai yang ada pada rukun Islam atau peribadatan secara baik dan sempurna baik lahir maupun batin. Dari segi lahir, manusia harus mengamalkan dengan petunjuk-petunjuk syariat. Sementara dari segi batin, manusia harus mampu untuk menghayati makna-makna yang terkandung dalam amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan

**Kata Kunci:** *Identitas manusia; insan kamil; Abdul Karim al-Jili.*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk unik yang hidup disebuah titik kecil di antara luasnya alam semesta, dan sedang berusaha mencari tahu tentang mengapa mereka hidup di dunia ini. Banyak sekali pertanyaan yang timbul dari persoalan ini. Apakah manusia itu? Apakah benar ia hanya sebuah titik kecil diluasnya alam semesta atau mungkin lebih dari itu? Apakah mungkin manusia merupakan makhluk mandiri yang hidup di dunia dengan segala usahanya untuk menggali pengetahuan dan menemukan sebuah kebenaran?

Perbincangan tentang hakikat manusia menjadi salah satu perbincangan yang serius didalam wacana kefilosofatan. Kita dituntut untuk tidak hanya menelaah suatu pandangan dunia, lebih dari itu kita harus merenungkan serta menelaah kembali bagaimana hakikat kita sendiri sebagai manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Sina manusia adalah makhluk yang berpikir (*al-insānu ḥayawānu al-nātiq*).<sup>1</sup> Manusia berpikir dengan akalanya, akal tersebut yang kemudian menjadi pembeda dan penyempurna manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akalanya, manusia mampu untuk mengamati dan berfikir tentang dunia, tentang apa yang dilihat manusia di sekitar kehidupannya. Dengan akal pula manusia bisa dengan mudah

---

<sup>1</sup> Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2 (23 November 2019), 198.

beradaptasi di segala situasi dan keadaan lingkungan, mampu membangun peradabannya sendiri, serta mampu mengembangkan dan menjaga kelestarian alam semesta untuk menjalankan tugasnya sebagai *khālifah*<sup>2</sup> Allah di muka bumi.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai identitas manusia, pada dasarnya manusia memiliki kesatuan yang utuh di dalam dirinya. Namun dilain sisi, kita juga menyadari bahwa di balik kesatuan utuh yang ada pada manusia ada banyak kekayaan bagian-bagian dan aspek-aspek yang ada pada diri manusia. Manusia terdiri dari badan dan jiwa yang keduanya memiliki kemampuan, gaya, serta perkembangan masing-masing. Kegiatan manusia dalam bernafas, berfikir, mencintai atau membenci sesuatu merupakan kegiatan yang terasa berbeda antara satu dan lainnya.<sup>4</sup> Karena pada dasarnya identitas manusia terbagi menjadi dua komponen yakni identitas yang sifatnya fisikal (jasmani) dan identitas yang sifatnya metafisik (rohani).<sup>5</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya manusia mempunyai kesatuan dan sekaligus keberagaman, unitas dan kompleksitas. Hal ini kemudian yang mempengaruhi kekayaan pada jati diri manusia, namun hal ini pula yang menyebabkan sulitnya manusia untuk memahami dengan tepat mengenai jati dirinya sendiri.

Dewasa ini, fenomena krisis identitas yang dialami oleh manusia

---

<sup>2</sup> Makna dari Khalifah adalah pengganti, pemimpin atau penguasa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 disebutkan bahwa Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 6.

<sup>3</sup> Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli, "Manusia, Akal Dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif Antara Al-Qur'an Dengan Filsafat Islam)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol.12, no. 2 (15 Desember 2018), 134.

<sup>4</sup> P. Hardono Hadi, *Jatidiri manusia : Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

<sup>5</sup> Edi Sumanto, "Esensi, Hakikat, Dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol.8, no. 2 (22 Desember 2019), 63–64.

modern menjadi perbincangan yang sangat serius. Hal ini didasari oleh mulai hilangnya keseimbangan identitas jasmani dan identitas rohani pada diri manusia. Manusia modern cenderung lebih mementingkan kebutuhan jasmani yang bersifat material dari pada kebutuhan rohaninya, yang akhirnya mereka mengalami kehampaan spiritual. Manusia gagal dalam mengenali dirinya sendiri, padahal mengenali jati diri sendiri adalah kunci untuk mengenal Tuhan.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan ungkapan yang mengatakan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” yang berarti barang siapa yang mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui tuhannya.<sup>7</sup> Kegagalan manusia dalam mengenali dirinya sendiri menyebabkan manusia tidak mengenali tuhannya, ini yang menjadi faktor timbulnya krisis identitas dan krisis spiritual. Tak sampai disitu, kemajuan teknologi dan peradaban juga menimbulkan fenomena krisis identitas manusia dan juga krisis kepercayaan. Hal ini didasari dengan manusia mulai meninggalkan agamanya dan mengejar hal yang bersifat material. Dalam diskursus sosiologi ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “semakin maju peradaban suatu masyarakat, maka akan semakin menurun komitmen mereka terhadap agama”.<sup>8</sup> Manusia lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya (materi) daripada kebutuhan rohaninya (agama), hal ini yang kemudian megakibatkan manusia mulai kehilangan identitas dirinya karena tidak seimbangya kebutuhan jasmani dan rohani.

Untuk menjawab persoalan tersebut ada beberapa teori yang mencoba untuk menjawab pertanyaan besar tentang identitas manusia itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Massuhartono, “Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling,” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol.1, no. 2 (30 Desember 2019), 204.

<sup>7</sup> Islamiyah, “Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas),” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.1, no. 1 (8 Juni 2020), 126.

<sup>8</sup> Pippa Norris dan Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali (Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini)*, terj. A. Zaim Rofiqi (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 3.

Dengan tujuan agar kemudian manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Tak terkecuali dalam ilmu tasawuf, salah satu teori yang fokus mengkaji tentang identitas manusia adalah konsep insan kamil (manusia sempurna) yang digagas oleh beberapa tokoh sufi. Pembahasan tentang identitas manusia dalam ilmu tasawuf terkonsep dalam teori yang disebut dengan insan kamil, di dalamnya termuat tentang karakteristik identitas manusia. Insan kamil itu sendiri merupakan puncak prestasi yang diraih oleh manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai manusia yang notabene merupakan makhluk paling mulia, hamba dan memiliki kedudukan sebagai *khālifah* Allah di Bumi dalam pencapaiannya menyadari kesatuan esensi dirinya dengan tuhan.<sup>9</sup>

Penelitian ini menarik untuk dibahas sebab sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji identitas manusia dalam ranah tasawuf. Kajian tentang identitas manusia sejauh ini banyak dibahas dalam rumpun keilmuan psikoanalisis dan filsafat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lido Megawati dengan judul *Identitas Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud*, ini merupakan penelitian tentang identitas manusia dalam ranah psikoanalisis. Hingga pembahasan identitas manusia dalam ranah tasawuf yang dalam hal ini mengkaji identitas manusia dalam konsep insan kamil menarik untuk dilakukan. Abdul Karim Al-jili merupakan salah satu dari sekian banyak pemikir Islam yang menggagas tentang identitas manusia dalam konsep insan kamil. Dalam bukunya *al-Insān al-Kāmil fī ma'rifati al-'Awākhir wa al-'Awā'il* Al-Jili mengupas tuntas pandangannya tentang identitas manusia dalam teori tasawufnya yang lebih dikenal dengan konsep insan kamil.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili*, Cet. 1. (Jakarta: Paramadina, 1997), 60.

<sup>10</sup> Syeikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili, *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejahteraan Manusia dengan Sang Khalīq Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 494–495.

Pemikirannya tentang identitas manusia dirasa penting untuk diteliti, sebab Abdul Karim al-Jili salah satu sufi yang karya terbesarnya membahas tentang manusia yakni *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifati al-'Awākhir wa al-'Awā'il*.<sup>11</sup> Tak hanya itu al-Jili mengibaratkan bahwa manusia sempurna itu terdapat pada diri Nabi Muhammad karena pada diri Muhammad terdapat sifat makhluk dan tuhan sekaligus, hal ini menjadi penting untuk dikaji sebab nabi Muhammad merupakan sosok tauladan yang segala perilakunya diteladani oleh umat muslim sampai saat ini.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas tulisan ini nantinya akan mengupas tentang identitas manusia dalam konsep insan kamil yang dicanangkan oleh Abdul Karim al-Jili, dengan fokus pembahasan sebagai berikut: 1. Apa definisi identitas manusia dan insan kamil? 2. Bagaimana karakteristik identitas manusia dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (studi pustaka). Oleh karena itu data yang akan dihimpun nantinya bersumber dari literatur kepustakaan maupun artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan pemikiran Abdul Karim al-Jili tentang insan kamil itu sendiri.

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Hal ini sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis dan menafsirkan teks-teks karya Abdul Karim al-Jili. Teori analisis menurut Krippendorff merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi

---

<sup>11</sup> Hasnawati, "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, vol.7, no. 2 (2016), 92.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 94.

yang dapat direplikasi dan ṣahīh{ datanya dengan memperhatikan konteksnya.<sup>13</sup>

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel dari catatan, transkrip, buku, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini penelitian akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku karangan Abdul Karim Al-Jili yang berjudul *al-Insān al-Kāmil fī ma'rifati al-‘Awākhir wa al-‘Awā'il*, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan pemikiran Abdul Karim Al-Jili.

Sebagai langkah tindak lanjut dari proses pengumpulan data, data yang diperoleh akan diolah dengan cara editing data, yang diselingi dengan reduksi data dan kemudian proses klasifikasi data. Sementara untuk menganalisa data yang diperoleh penulis akan menggunakan metode analisis historis, analisis deskriptif, dan analisis kritis.

---

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 15.



## PEMBAHASAN

### a. Riwayat Hidup Abdul Karim al-Jili

Abdul Karim al-Jili memiliki nama lengkap Abdul Karim Qutub ad Din ibnu Ibrahim al-Jili. Penisbatan namanya dengan al-Jili karena ia berasal dari sebuah daerah bernama Jilan, salah satu distrik di kota Baghdad.<sup>14</sup> Abdul Karim al-Jili terlahir dari klan keluarga sufi agung Syeikh Abdul Qodir al-Jailani pada tahun 767 H./ 1366 M. Abdul Karim al-Jili meninggal di kota Zabidah negeri Yaman pada tahun 832 H./1430 M.<sup>15</sup>

Abdul Karim al-Jili merupakan seorang sufi yang sangat populer di kota Baghdad, ia diberi gelar Syeikh dan *Qutbu al-Dīn* yang merupakan gelar tertinggi dalam maqam sufi.<sup>16</sup>

Pengembaraannya dalam bidang keilmuan merupakan hal yang sangat luar biasa. Setelah banyak menghabiskan waktunya di Yaman ia kemudian mengembara ke penjuru negeri Irak. Tak hanya itu al-Jili melanjutkan pengembaraannya ke India, Persia (Iran), Cairo (Mesir), Gaza (Palestina), Makkah dan Madinah (Saudi Arabia). Di setiap Negara yang dikunjunginya al-Jili menetap untuk waktu yang cukup lama untuk melakukan aktivitas belajar mengajar dan prosesi ritual.<sup>17</sup>

Al-Jili telah menulis hampir dari tiga puluh buku dan berbagai makalah dengan berbagai topik kajian. Diantara karya-karyanya tersebut karya Abdul Karim al-Jili yang paling fenomenal adalah buku yang berjudul *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifati al-'Awākhir wa al-'Awā'il*. Dari buku insan kamilnya inilah dapat dibaca kesejatan sosok Abdul Karim al-Jili secara

---

<sup>14</sup> al-Jaili, *Insan kamil*, 491.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ali, *Manusia citra ilahi*, 31.

<sup>17</sup> al-Jaili, *Insan kamil*, 491.

utuh, utamanya tentang perspektif al-Jili akan ilmu tasawuf, pandangannya akan sifat ketuhanan, dan gagasannya tentang manusia.<sup>18</sup>

Di masa al-Jili hidup corak tasawuf yang berkembang adalah corak tasawuf falsafi, terutama tasawuf falsafi yang digagas oleh Ibnu ‘Arabi. Sehingga, Al-Jili yang memiliki kecenderungan pada ajaran tasawuf mau tidak mau harus bersinggungan dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi. Dari hasil persinggungan ini, al-Jili membentuk corak ajaran tasawufnya sendiri. Pemikiran al-Jili banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan *al-bashar al-kāmil*, dan *al-kummal* yang banyak tertuang di kitab *al-Futuhāt al-Makkiyyah* karya Ibnu Arabi. Al-Jili tidak berguru langsung pada Ibnu ‘Arabi namun ia mempelajari karya-karya Ibn ‘Arabi. Kendati konsep insan kamil yang digagas oleh al-Jili merupakan konsep tasawuf yang terinspirasi dari *waḥdat al-wujūd* Ibn ‘Arabi, bukan berarti al-Jili mengadopsi pemikiran Ibn ‘Arabi sepenuhnya. Justru al-Jili sedikit banyak melakukan pengembangan dari konsep tasawuf Ibnu ‘Arabi.<sup>19</sup>

## b. Definisi Identitas Manusia dan Insan Kamil

### 1. Identitas Manusia

Secara etimologis, istilah identitas manusia terdiri dari kata identitas dan manusia. Identitas itu sendiri merupakan *Identity* dalam bahasa Inggris yang berarti ciri khas. Dalam bahasa Arab, identitas dikenal dengan kata هويّة yang berarti kepribadian<sup>20</sup>. Dalam kamus umum bahasa Indonesia identitas merupakan suatu keadaan, sifat, atau

---

<sup>18</sup> Ibid., 492.

<sup>19</sup> Hasnawati, “Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili,” 92.

<sup>20</sup> Kamus al-Ma’any Online.

ciri-ciri seseorang atau suatu benda.<sup>21</sup>

Kata Manusia dalam KBBI diartikan sebagai makhluk yang berakal budi.<sup>22</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *man* yang berasal dari kata *man* dalam bahasa Anglo Saxon yang berarti ada yang berfikir.<sup>23</sup> istilah manusia di dalam Al-Qur'an pada umumnya ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yakni *al-insān* dengan beberapa bentuk katanya seperti *ins*, *al-nās*, *unas* atau *insan*, kemudian kata *bashar*, serta kata *banī ādam* atau *dhurriyatū ādam*.<sup>24</sup>

Penggunaan kata *al-insān* yang berasal dari kata *al-uns* yang berarti lemah lembut, harmonis, pelupa, atau tampak. Kata *insān* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan manusia dengan totalitas, jiwa dan raga. Bahwa manusia berbeda antara satu dengan yang lain, yang diakibatkan perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. Atau dengan kata lain, al-Insan digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.<sup>25</sup>

Kata *al-bashar* merupakan kata yang memiliki makna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah.<sup>26</sup> Penggunaan kata *al-bashar* didalam al-Qur'an merujuk pada bahwa manusia merupakan makhluk yang akan berketurunan melalui proses reproduksi seksual dan selalu berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan

---

<sup>21</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 369.

<sup>22</sup> TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), 629.

<sup>23</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 564.

<sup>24</sup> Islamiyah, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)," 58.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 280.

<sup>26</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 237.

ruang dan waktu, serta taat kepada hukum-hukum Allah.<sup>27</sup>

Selanjutnya kata *bani* 'Adam yang terdiri dari *bani* dan 'Adam. Bani itu sendiri merupakan bentuk flural dari *ibn*, yang berasal dari kata *banawa* yang memiliki makna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain.<sup>28</sup> Atau makna lainnya adalah makhluk yang lahir dari sperma yang sejenis dengannya.<sup>29</sup> Kemudian jika dikaitkan dengan lafal Adam maka bani Adam bermakna anak-anak yang dilahirkan dari Adam dan dari anak-anak Adam serta keturunannya, sehingga dapat dikatakan bahwa bani Adam merupakan keturunan Nabi Adam as. Sedangkan dalam ranah filsafat Plato mengartikan manusia sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak dan nafsu-nafsu.<sup>30</sup>

Dari penggunaan istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk keturunan Adam yang memiliki dua unsur berupa unsur rohani dan unsur jasmani, yang berfikir, dan memiliki nafsu.

Secara terminologis pengertian dari identitas manusia adalah ciri-ciri, keadaan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang berfikir.<sup>31</sup>

Menurut al-Ghazali (w, 1111 M.)<sup>32</sup> hakikat atau identitas manusia merupakan ciri-ciri atau keadaan yang menyebabkan manusia menjadi dirinya sendiri, dan membedakan dari makhluk yang lainnya. Al-

---

<sup>27</sup> Aisyah, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 1-2.

<sup>28</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, 282.

<sup>29</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988), 21.

<sup>30</sup> Bagus, *Kamus Filsafat*, 183.

<sup>31</sup> Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, terj. Agus Cremers (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 429.

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid.

Ghazali menyebutkan bahwa manusia memiliki identitas esensial yang tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs* atau jiwa.<sup>33</sup>

Dari pandangan Humanistik<sup>34</sup> Carl Rogers (w. 1987 M.) berpendapat bahwa hakikat atau identitas manusia merupakan suatu dorongan yang ada pada diri manusia untuk senantiasa berperilaku positif. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang rasional dan tersosialisasikan, serta mampu mengontrol dan mengatur dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Konsep identitas dalam ilmu psikologi umumnya menunjuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadinya pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan.<sup>36</sup>

Menurut Abdul Karim al-Jili, identitas manusia merupakan ciri yang ada pada diri manusia berupa daya ruhaniah dan batiniyah yang menguatkan kedudukan manusia sebagai khlifah Allah di muka Bumi. Identitas manusia merupakan hal yang sangat penting bagi al-Jili, terutama identitas manusia dalam aspek ruhaniah, karena itu merupakan jalan untuk menuju kepada terwujudnya identitas manusia yang ideal.<sup>37</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, identitas manusia merupakan keadaan atau ciri-ciri yang ada pada diri manusia sebagai makhluk

---

<sup>33</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 50.

<sup>34</sup> Humanistik merupakan salah satu pendekatan atau aliran dari psikologi yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk pulih kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan potensi manusia.

<sup>35</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, vol.13, no. 2 (1 Februari 2013), 299, diakses 14 Januari 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.

<sup>36</sup> H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, 182.

<sup>37</sup> Ali, *Manusia citra ilahi*, 154.

Allah yang berfikir. Terdapat dua identitas dalam diri manusia yakni identitas yang bersifat fisik (jasmani) dan identitas yang bersifat metafisik (rohani). Namun, definisi yang ditawarkan oleh al-Jili lebih menguatkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka Bumi.

## 2. Insan Kamil

Insan Kamil merupakan istilah dari bahasa Arab yakni *insān* dan *kāmil*. Secara etimologis *insān* berarti manusia dan *kāmil* berarti sempurna. Dengan begitu insan kamil merupakan manusia yang sempurna. Secara terminologis insan kamil merupakan manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Istilah insan kamil (*al-Insān al-Kāmil*) secara historis muncul dalam literasi Islam pada awal abad ke-7 H/13 M. yang didasari pada ide Ibnu ‘Arabi (w. 638H./1240 M.)<sup>38</sup>. Istilah Insan Kamil digunakan untuk menyebut konsep manusia ideal yang menjadi perwujudan diri Tuhan.

Menurut Yusuf Zaidan, konsep insan kamil berasal dari pandangan kaum muslim tentang wali, yang mengacu pada karakteristik hamba yang saleh dalam ungkapan al-Qur’an. pada awal abad ke-3 H, muncul Abu Yazid al-Busthami (w. 261 H./874 M.) yang membawa konsep tentang *al-Wali al-Kamil* atau wali yang sempurna. Kemudian konsep manusia sempurna semakin matang dengan datangnya al-Hallaj (w. 309

---

<sup>38</sup> Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abdillah al-Hatimi at-Ta’i, atau yang sering dikenal dengan sebutan Asy-Syaykh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-‘Arabi ra. lahir di Murcia, Andalusia (Spanyol kini) pada malam Senin, tanggal 17 Ramadhan 560 Hijriah/1165 Masehi. Ibn ‘Arabi adalah keturunan Hatim at-Ta’i (w. 578 M.), seorang penyair dari Bani Tayy yang tersohor karena kedermawanan dan kekesatriannya. Dalam tradisi kesufian, Ibn ‘Arabi masyhur dengan julukan *Muhyiddin* (orang yang menghidupkan ajaran agama) dan *asy-Syaykh al-Akbar* (Mahaguru).

H./913 M) selaku pencetus doktrin *al-Hulul*. Menurutnya, manusia memiliki dua sifat dasar yang juga dimiliki oleh Tuhan, yakni sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan.<sup>39</sup>

Dalam perkembangan sejarah, sekitar abad ke-7 H./13 M. muncul corak baru dari perkembangan tasawuf dalam Islam, yakni corak ilmu tasawuf yang mengandung nilai-nilai ilmu filsafat. Tokoh pertama yang mengggagas corak tasawuf tersebut adalah Ibnu ‘Arabi dengan konsep insan kamilnya.<sup>40</sup>

Konsep Insan Kamil menurut Muhyidin Ibn ‘Arabi ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuan yang dimiliki. Kesempurnaan dari segi wujud ialah karena seorang manusia merupakan manifestasi sempurna dari wujud Tuhan, di dalam dirinya tercermin sifat dan nama Tuhan secara utuh. Sedangkan sempurna dari segi pengetahuan ialah karena seorang manusia telah mencapai titik kesadaran tertinggi yang ditandai dengan kesadaran manusia akan kesatuan esensi dirinya dengan Tuhan.<sup>41</sup>

Jamil Shaliba mengungkapkan bahwa kata *insān* menunjukkan pada arti manusia dari segi sifatnya secara khusus. Adapun kata *kāmil* diartikan sebagai keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada kesempurnaan zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu,

---

<sup>39</sup> La Ode Ismail Ahmad dkk., *Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*, 1 ed. (Makasar: Alauddin University Press, 2018), 47.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol.9, no. 2 (2 September 2014), 35.

dan sifat-sifat baik lainnya.<sup>42</sup>

Menurut Muhammad Iqbal insan kamil adalah khalifah (wakil) Tuhan di dunia ini. Pada dirinya terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif. Unsur-unsur tersebut disatukan oleh kekuatan kerja yang besar yang didukung oleh pikiran, ingatan, akal budi, imajinasi, dan temperamen yang berpadu dalam dirinya; sehingga ketidak selarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan dalam dirinya.<sup>43</sup>

Selanjutnya, insan kamil menurut pandangan Muhammad Nafis al-Banjari adalah seseorang yang telah mencapai ma'rifat (mengetahui Allah dari dekat) dalam hal tauhid perbuatan, nama, sifat dan zat, serta sebagai hasil akhir dalam martabat terakhir yaitu alam *mithāl*, *ajsad*, dan *insān*. Menurut Nafis tingkatan tertinggi dari insan kamil adalah Nabi Muhammad. Ia juga berpendapat bahwa insan kamil merupakan pemberian Allah kepada hamba yang diterima secara langsung.<sup>44</sup>

Sayyed Hossein Nasr dalam pandangannya akan manusia ideal mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia ideal memiliki tiga aspek bagian pada manusia, yaitu tubuh, pikiran, dan jiwa. Ketiga aspek tersebut harus diintegrasikan sesuai levelnya agar tercapai keseimbangan dan kesempurnaan pada diri manusia.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Rusdin, "Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal," vol.12, no. 2 (Desember 2016), 264.

<sup>44</sup> Rodiah Rodiah, "Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan)," *Jurnal Studia Insania*, vol.3, no. 2 (31 Oktober 2015), 102.

<sup>45</sup> Moh Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia," *Didaktika Religia*, vol.4, no. 1 (13 April 2016), 142.



Nietzsche juga mengemukakan pandangannya tentang insan kamil, namun ia menyebutnya dengan *ubermensch* atau manusia unggul. *Ubermensch* adalah paham yang mengatakan bahwa diri manusia merupakan sumber nilai. Dengan kata lain *ubermensch* adalah manusia yang tidak pernah menyangkal dan tidak akan gentar dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya.<sup>46</sup>

Sedangkan Insan Kamil menurut Abdul Karim al-Jili adalah Insan Kamil sebagai wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna. Pandangan al-Jili ini didasari pada asumsi bahwa segenap wujud hanya memiliki satu realitas. Realitas tunggal tersebut adalah wujud mutlak yang bebas dari segala pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia sempurna atau ideal. Identitas dan jati diri Muhammad yang demikian tidak hanya dipahami dalam pengertian Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan, tetapi juga sebagai *nur* (cahaya/roh) Tuhan.<sup>47</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa insan kamil merupakan manusia sempurna yang telah mencapai titik tertinggi dalam kesadarannya akan Tuhan dan menjadikannya sebagai manifestasi wujud Tuhan. Manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya, serta sempurna dari zat dan sifatnya. Dari kesempurnaan tersebut menjadikan manusia sebagai khalifah Allah yang identik kesempurnaannya dengan Muhammad Saw.

---

<sup>46</sup> Mukhammad Fathoni, *Hakikat Manusia dan Pengetahuan*, (Oku Timur: 2012), 8.

<sup>47</sup> Ismail Ahmad dkk., *Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*, 48.

### c. Identitas Manusia dalam Konsep Insan Kamil Abdul Karim al-Jili

Dalam menjelaskan tentang identitas manusia, Abdul Karim al-Jili tidak menjelaskan secara gamblang identitas manusia dalam konsep insan kamilnya. Dari konsep insan kamil yang digagasnya, dapat ditemukan karakteristik pemikirannya yang menjelaskan tentang identitas manusia. Utamanya identitas manusia ideal atau yang lebih dikenal dengan insan kamil. Jika ditinjau dari permasalahan bahwa manusia mengalami krisis identitas karena tidak seimbangnya antara identitas jasmani manusia dan identitas rohani, maka gagasan yang ditawarkan oleh al-Jili akan relevan mendiskusikan persoalan ini.

Dalam konsep insan kamilnya, Abdul Karim al-Jili memiliki pandangan bahwa kedudukan manusia sebagai *khalifah* Allah merupakan suatu hal yang menjadi asas, penyebab, dan pelestari dari eksistensi alam semesta. Al-Jili menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tujuh daya ruhaniyah yang dapat membuat alam semesta menjadi eksis dan lestari.<sup>48</sup> Ketujuh daya ruhaniyah tersebut merupakan aspek-aspek yang ada pada Nur Muhammad<sup>49</sup>. Daya-daya ruhaniyah tersebut adalah:

#### 1. Hati (*Qalb*)

Menurut al-Jili hati merupakan cahaya abadi dan rahasia yang tinggi, yang diturunkan kepada makhluk, agar dengan hati tersebut Allah dapat melihat manusia. Hati dalam pandangan al-Jili tidak

---

<sup>48</sup> Abdul Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-'Awakhir wa al-'Awa'il.*, 2 ed., ed. Assem Ibrahim al-Kayyali (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2016), 80.

<sup>49</sup> Nur Muhammad dipandang oleh al-Jili sebagai realitas universal, yang darinyalah diciptakan Adam As., surga, neraka, malaikat, iblis, langit, bumi dan segenap planet dengan isinya. Jadi Nur Muhammad merupakan prinsip penciptaan semesta yang kemudian menjadi penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya. Lihat Ali, *Manusia citra ilahi*, 140.

sama dengan apa yang didefinisikan dalam biologi dan psikologi, akan tetapi hati yang mengacu pada kesadaran rohani.<sup>50</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan al-Ghazali tentang hati. Menurut al-Ghazali hati merupakan satu unsur yang akan membawa manusia pada kebenaran ketika digunakan dengan baik, sebaliknya jika digunakan dengan buruk hati akan membuat manusia menjadi celaka bahkan bisa menyebabkan manusia akan jauh dari keridhoan Allah.<sup>51</sup> Al-Ghazali memandang hati memiliki dua fungsi terhadap pembentukan kepribadian manusia. Fungsi pertama adalah hati sebagai unsur yang membuat manusia mencapai kesadaran dan membentuk karakter manusia. Kedua, hati berfungsi untuk menumbuhkan rasa *tawadhu'* dalam bermuamalah kepada sesama manusia maupun bermualah kepada Allah.<sup>52</sup>

## 2. Akal (*'Aql*)

Dalam pandangannya tentang akal, al-Jili membaginya dalam tiga modus, yakni akal pertama (*al-'aql al-awwal*), akal universal (*al-'aql kullī*), dan akal biasa (*al-'aql ma'āsi*). Al-Jili menyebutkan bahwa akal pertama berperan sebagai khasanah pengetahuan Ilahi dalam eksistensi-Nya sendiri. Akal pertama berbeda dengan akal universal. Akal universal merupakan persepsi rohani terhadap pengetahuan yang tersimpan di akal pertama, sehingga dengan akal universal pengetahuan tersebut dapat diwujudkan atau

---

<sup>50</sup> Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-'Awakhir wa al-'Awa'il.*, 25.

<sup>51</sup> Muhammad Hilmi Jalil, "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali," *Reflektika*, vol.11, no. 1 (1 Januari 2016), 69.

<sup>52</sup> Massuhartono, "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling," 206.

dimanifestasikan. Akan tetapi, manifestasi itu sendiri masih bersifat general. Akal universal hanya berupa substansi tunggal, tidak terbagi-bagi. Dari akal universal inilah kemudian muncul akal biasa, yang kemampuannya ditentukan oleh pikiran.<sup>53</sup> Dalam pandangan filsafat Islam, akal dipandang sebagai sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain. Dengan akal pula, manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, melahirkan kebudayaan, membangun peradaban, dan menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki daya cipta yang tinggi.<sup>54</sup> Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali memandang akal sebagai sarana hidup yang tumbuh dan berkembang sampai manusia beranjak dewasa. Akal merupakan daya dan salah satu fungsi jiwa.<sup>55</sup>

### 3. Estimasi (*Wahm*)

Secara umum estimasi (*wahm*) diartikan sebagai daya yang dapat mengetahui dan mempertimbangkan kualitas dari suatu obyek secara tepat. estimasi merupakan daya yang melakukan pertimbangan secara meraba-raba. Karena itu, estimasi dapat memutarbalikkan akal, pikiran, imajinasi, dan persepsi. Jadi estimasi (*wahm*) merupakan daya ruhaniyah yang agresif, namun pertimbangannya tidak selalu tepat. Menurut al-Farabi wilayah kerja estimasi berkaitan dengan hal-hal yang ada di luar jangkauan

---

<sup>53</sup> Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifatil al-'Awakhir wa al-'Awa'il.*, 29.

<sup>54</sup> Azmi dan Zulkifli, "Manusia, Akal Dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif Antara Al-Qur'an Dengan Filsafat Islam)," 134.

<sup>55</sup> Massuhartono, "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling," 207.

penginderaan, seperti persoalan baik dan buruk.<sup>56</sup>

#### 4. Meditasi (*Himmah*)

Meditasi merupakan suatu bentuk konsentrasi spiritual yang paling tinggi terhadap Tuhan.<sup>57</sup> Obyek akhir dari meditasi merupakan Tuhan. Karena Tuhan merupakan sumber segala sesuatu, maka kepada-Nya pula segala sesuatu itu akan kembali dan berakhir. Meditasi (*himmah*) ditandai oleh dua ciri, yaitu ciri dalam bentuk kondisi mental dan ciri yang berbentuk aktivitas. Ciri dalam bentuk kondisi mental berupa keyakinan penuh terhadap objek, sedangkan ciri dalam bentuk aktivitas berupa aktivitas mengacu pada pencapaian objek yang dituju.<sup>58</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, al-Ghazali memiliki pandangan tentang meditasi. Menurut al-Ghazali, meditasi merupakan serangkaian disiplin pendidikan perilaku yang menitikberatkan pada ilmu dan amal perbuatan yang diiringi dengan kecintaan pada Allah, dan dengannya manusia akan mencapai ke tingkatan *ma'rifatullah*. Dalam gagasannya tentang meditasi, al-Ghazali memandang orientasi dari meditasi adalah penyaksian Tuhan secara langsung dalam rangka memperoleh pengetahuan dan kebenaran tanpa sedikitpun keraguan. Hal demikian lebih dikenal sebagai tingkatan *ma'rifatullah*.<sup>59</sup>

#### 5. Pikiran (*fikr*)

Menurut al-Jili pikiran berperan untuk menentukan kemampuan

---

<sup>56</sup> Haiatin Chasanatin, "Psikologi dalam Perspektif al-Farabi dan Sigmund Freud," *Jurnal Tarbawiyah*, vol.11, no. 02 (Juli 2014), 184.

<sup>57</sup> al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, 30.

<sup>58</sup> Ali, *Manusia citra ilahi*, 157.

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Minhaj Kaum 'Arifin: Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, terj. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 29.

akal dalam menangkap pengetahuan, akan tetapi pengetahuan yang dapat ditangkap hanya pada hal yang dimanifestasikan dalam akal universal. Akal biasa dan akal universal tidak mampu untuk berkomunikasi dengan Tuhan, kecuali dengan bantuan dalil naqli.<sup>60</sup> Pernyataan al-Jili tentang pikiran senada dengan ungkapan Reza A.A Wattimena, ia menjelaskan bahwa pikiran manusia merupakan sumber dari terbentuknya setiap konsep. Dengan konsep tersebut manusia dapat menanggapi keadaan yang ada di luar diri manusia melalui perantara akal dan inderawi. Pikiran manusia memiliki tiga ciri mendasar, yakni tidak nyata, sementara, dan rapuh. Pikiran bukanlah kenyataan, ia merupakan tanggapan atas kenyataan. Pikiran bersifat sementara, sebab pikiran bisa kapan saja datang, pergi dan berubah. Pikiran juga bersifat rapuh, sebab apa yang dipikirkan oleh manusia belum tentu suatu kebenaran. Pikiran manusia sangat mudah berubah-ubah, hal ini yang menandakan kerapuhan dari semua bentuk pikiran manusia.<sup>61</sup>

#### 6. Fantasi (*khayal*)

Fantasi berfungsi untuk menyimpan segala persepsi tentang bentuk-bentuk obyek inderawi. Menurut al-Jili fantasi merupakan bahan dasar jagat raya.<sup>62</sup> Dengan pengertian, bahwa alam semesta ini bersumber dari fantasi yang mutlak ketika Tuhan hendak melihat citra diri-Nya, maka dari fantasi-Nya itulah kemudian muncul alam semesta. Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Jili tidak hanya menitikberatkan kekuatan rohani, ia juga menjelaskan

---

<sup>60</sup> Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-'Awakhir wa al-'Awa'il.*, 29.

<sup>61</sup> Reza A. A. Wattimena, *Tentang Manusia* (Yogyakarta: Maharsa, 2016), 9–10.

<sup>62</sup> Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-'Awakhir wa al-'Awa'il.*, 41.

pentingnya kekuatan jasmani. Keseimbangan kekuatan jasmani dan rohani merupakan hal penting dalam mewujudkan citra manusia yang ideal. Hal ini relevan dengan definisi fantasi dalam ilmu psikologi, fantasi diartikan sebagai kemampuan jiwa dalam membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi ini manusia mampu melepaskan diri dari situasi yang sedang dihadapi dan menjangkau kepada situasi yang akan datang.<sup>63</sup>

#### 7. Jiwa (*Nafs*)

Merupakan substansi halus yang mengandung daya hidup dan aktivitas kemauan serta berfungsi menjadi perantara antara hati dan tubuh manusia. Al-Jili membagi jiwa manusia menjadi lima bentuk. Pertama, *al-nafs al-hayawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami. Kedua, *al-nafs al-ammarah* (jiwa yang memerintah). Yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa memperdulikan perintah dan larangan Tuhan. Ketiga, *al-nafs al-mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapatkan bimbingan Tuhan untuk melakukan kebajikan. Keempat, *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya. Kelima, *al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tentram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada disisi Tuhan dalam keadaan tentram. Jiwa kelima inilah yang berfungsi pada insan kamil. Sedangkan al-Ghazali membagi jiwa manusia menjadi tiga macam. Pertama, *Nafs al-Ammarah*, yaitu jiwa yang memberikan

---

<sup>63</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 114.

kecenderungan kepada manusia untuk senantiasa berbuat dosa. Kedua, *Nafs al-Lawwamah*, yaitu jiwa yang menyebabkan munculnya penyesalan pada diri manusia dan menumbuhkan rasa untuk bertaubat dan melawan hawa nafsu. Ketiga, *Nafs al-Muṭma'innah*, yaitu jiwa yang menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada manusia.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka Bumi didukung dengan sejumlah daya ruhaniyah yang dimiliki manusia, dimana segenap daya tersebut mengantarkan manusia pada martabat yang tinggi disisi Allah.

Kemudian dalam konsep insan kamilnya al-Jili menjelaskan bahwa manusia yang sempurna merupakan *tajalli* dan *taraqqi* dari Allah di alam semesta. Dalam teori *tajalli*, insan kamil (manusia sempurna) muncul sebagai cerminan citra Tuhan yang paripurna. Sementara dalam teori *taraqqi*, manusia muncul sebagai makhluk yang paling unggul dan ideal dalam tingkat kesadaran rohani dan pengetahuan, sehingga manusia mencapai tingkatan tertinggi diantara makhluk yang ada di alam semesta.<sup>65</sup>

Mengenai hal tersebut, al-Jili membagi *tajalli* Ilahi dalam empat bentuk, yaitu: *tajalli* perbuatan- perbuatan (*tajalli al-af'āl*), *tajalli* nama-nama (*tajalli al-asmā'*), *tajalli* sifat-sifat (*tajalli al-ṣifāt*), dan *tajalli* zat (*tajalli al-dhāt*). Kemudian untuk mencapai tingkatan *tajalli* tersebut, dalam rangka pencapaian sebagai manusia yang sempurna, manusia harus mengamalkan nilai-nilai yang ada pada rukun Islam atau peribadatan secara baik dan sempurna baik lahir

---

<sup>64</sup> Massuhartono, "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling," 207–208.

<sup>65</sup> Ali, *Manusia citra ilahi*, 128.



maupun batin. Dari segi lahir, manusia harus mengamalkan dengan petunjuk-petunjuk syariat. Sementara dari segi batin, manusia harus mampu untuk menghayati makna-makna yang terkandung dalam amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan.<sup>66</sup>

Dari sini jelas bahwa manusia harus menyeimbangkan kebutuhan jasmani atau lahiriah dan kebutuhan rohani atau batinnya. Dengan menyeimbangkan kebutuhan tersebut manusia akan mampu untuk menjadi manusia yang ideal.

Selain itu, Abdul Karim al-Jili mengemukakan bahwa tipe manusia yang paling ideal adalah Nabi Muhammad. Hal ini didasari dengan pendapat al-Jili bahwa pada diri Muhammad tercermin citra Allah dalam bentuk yang paling utuh, sementara itu Muhammad juga mampu merealisasikan sifat-sifat dan asma Ilahi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat semasa hidupnya di Madinah. Keutamaan inilah yang membuat nama Nabi Muhammad senantiasa menyertai nama Allah.<sup>67</sup> Seperti yang terdapat pada salah satu ayat dalam surah al-Fath:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۗ فَمَنْ  
نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ  
فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad) sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janji. Maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri, dan barangsiapa menepati

---

<sup>66</sup> Ibid., 142–143.

<sup>67</sup> Ibid., 149.

janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar”. (QS. Al-Fath/48: 10.)<sup>68</sup>

Kemudian al-Jili menyatakan:

فلما كان محمد صلى الله عليه وسلم هناك خليفة عن الله, كان الله هنا نائبا  
عن محمد صلى الله عليه وسلم والنائب هو الخليفة, والخليفة هو النائب, فذاك  
هو هذا وهذا هو ذاك, ومن هن تفرّد محمد صلى الله عليه وسلم بالكمال

“Tatkala Muhammad Saw., disebut sebagai khalifah Allah, Allah disini sebagai pengganti Muhammad Saw., *Nā’ib* adalah khalifah dan khalifah adalah *Na’ib*, itu adalah ini dan ini adalah itu. Dengan demikian hanya Muhammad yang diistimewakan dengan kesempurnaan tersebut.”<sup>69</sup>

Selanjutnya al-Jili menjelaskan bahwa meskipun Nabi Muhammad sebagai khalifah Allah yang paling sempurna, tidak menutup kemungkinan bagi manusia yang lain untuk mencapai kedudukan yang sama, kendati tidak sesempurna yang dicapai oleh Muhammad.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Mushaf Al-Azhar Al-Qur’an dan Terjemah*, 512.

<sup>69</sup> Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifati al-‘Awakhir wa al-‘Awa’il.*, 147.

<sup>70</sup> Ali, *Manusia citra ilahi*, 150.

## SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi identitas manusia menurut Abdul Karim al-Jili merupakan keadaan ataupun ciri-ciri yang ada pada diri manusia berupa daya rohaniyah (metafisik) dan batiniyah (fisikal) yang menguatkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka Bumi. Kemudian definisi insan kamil itu sendiri adalah manusia sempurna yang telah mencapai titik tertinggi dalam kesadarannya akan Tuhan dan menjadikannya sebagai manifestasi wujud Tuhan.

Adapun karakteristik dari identitas manusia dalam konsep insan kamil Abdul Karim al-Jili adalah bahwa al-Jili lebih menekankan pada aspek rohaniyah (metafisik) sekalipun ia tidak menafikan peran batiniyah atau jasmani (fisikal). Hal ini didasari oleh pandangan al-Jili bahwa identitas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka Bumi menjadi asas, penyebab, dan pelestari dari eksistensi alam semesta. Untuk mendukung pernyataan itu, al-Jili mengungkapkan bahwa ada tujuh daya ruhaniyah pada diri manusia yang membuat alam semesta menjadi eksis dan lestari. Yakni, hati (*qalb*), akal (*'aql*), estimasi (*wahm*), meditasi (*himmah*), pikiran (*fikr*), fantasi (*khayal*), dan jiwa (*nafs*).

Sementara dalam upaya penyeimbangan kebutuhan identitas jasmani dan rohani, al-Jili berpandangan bahwa manusia harus mampu mengamalkan rukun Islam atau peribadatan secara baik dan sempurna baik secara lahir (jasmani) dan batin (rohani). Dari segi lahir, manusia harus mengamalkan dengan petunjuk-petunjuk syariat. Sementara dari segi batin, manusia harus mampu untuk menghayati makna-makna yang terkandung dalam amalan-amalan dan ibadah yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Wattimena, Reza. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Aisyah. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Ghazali. *Minhaj Kaum 'Arifin: Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*. terj. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jilî*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Azmi, Mohamad Nursalim, dan Muhammad Zulkifli. "Manusia, Akal Dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif Antara Al-Qur'an Dengan Filsafat Islam)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol.12, no. 2 (15 Desember 2018): 127–147.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Chasanatin, Haiatin. "Psikologi dalam Perspektif al-Farabi dan Sigmund Freud." *Jurnal Tarbawiyah*, vol.11, no. 02 (Juli 2014).
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- H. Erikson, Erik. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. terj. Agus Cremers. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Hadi, P. Hardono. *Jatidiri manusia : Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Hasnawati. "Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Abdul Karim Al-Jili." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, vol.7, no. 2 (2016): 91–96.
- Islamiyah. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.1, no. 1 (8 Juni 2020): 44–60.
- Ismail Ahmad, La Ode, Muhammad Amri, dan Syamsul Qamar. *Pemikiran Modern dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*. 1 ed. Makasar: Alauddin University Press, 2018.
- al-Jaili, Syeikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim. *Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejahteraan Manusia dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman*. terj. Misbah El Majid. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Jalil, Muhammad Hilmi. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali." *Reflektika*, vol.11, no. 1 (1 Januari 2016): 59-71–71.
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988.
- Karim al-Jili, Abdul. *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-'Awakhir wa al-'Awa'il*. 2 ed., ed. Assem Ibrahim al-Kayyali. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiah, 2016.

- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, vol.13, no. 2 (1 Februari 2013). Diakses 14 Januari 2021. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>.
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, vol.9, no. 2 (2 September 2014): 33–45.
- Massuhartono. "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol.1, no. 2 (30 Desember 2019): 201–218.
- Norris, Pippa, dan Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali (Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini)*. terj. A. Zaim Rofiqi. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Rodiah, Rodiah. "Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn (Sebuah Studi Perbandingan)." *Jurnal Studia Insania*, vol.3, no. 2 (31 Oktober 2015): 97–110.
- Rusdin. "Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal." vol.12, no. 2 (Desember 2016).
- Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2 (23 November 2019): 197–217.
- Sumanto, Edi. "Esensi, Hakikat, Dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol.8, no. 2 (22 Desember 2019): 60–69.
- TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Yusuf, Moh Asror. "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia." *Didaktika Religia*, vol.4, no. 1 (13 April 2016): 135–158. *Mushaf Al-Azhar Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal, 2010.